

## BAB II

# TINJAUAN UMUM TENTANG RU'YATU LLĀH, AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH, DAN MU'TAZILAH

### A. Pengertian Ru'yatullāh

Melihat dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *al-ru'yah* (الرؤية). *Ru'yatullāh* berasal dari kata *ru'yat* dan Allah. Secara bahasa, Pengertian *ru'yah* adalah “*al-nazara bi al-'ayni aw bi al-qalb*” (melihat dengan mata atau dengan hati). Dengan demikian maka *ru'yatullāh* berarti melihat Allah dengan penglihatan mata atau penglihatan hati.<sup>20</sup> Dalam kitab “*Lisan al-'Arab*” disebutkan bahwa kata *al-ru'yah* (الرؤية) bisa bermakna melihat dengan mata kepala apabila menggunakan satu objek (مفعول) dan bermakna pengetahuan jika memiliki dua objek (مفعولان).<sup>21</sup>

Menurut Ibnu Qayyim *ru'yat* adalah merupakan *wujudi* (sesuatu yang pasti keberadaannya) yang berkaitan dengan sesuatu yang ada. Aspek yang paling layak untuk mendapatkan perhatian adalah yang paling sempurna. Oleh karena itu, Allah SWT memiliki hak yang paling besar untuk diperhatikan dibandingkan dengan yang lain, mengingat keberadaan-Nya yang paling sempurna di antara semua eksistensi yang ada.<sup>22</sup> *Ru'yat* adalah proses melihat objek dari arah yang saling berhadapan, yang disertai dengan pemahaman terhadap objek tersebut. Secara umum *ru'yat* dilakukan melalui pancaindera.

---

<sup>20</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2002), hlm. 460.

<sup>21</sup> Ibn Mandzur, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Araby, 1999), vol. 14, 291.

<sup>22</sup> Ibnu Qayyim, *Berbicara Tentang Tuhan*, Terjemahan M. Romli dan Henri, (Kampung Melayu Kecil: Mustaqim, 2004), hlm. 127

Sebagai seorang ulama tafsir terkemuka dalam tradisi ahlu sunnah wal jama'ah, Ibn Katsir meyakini bahwa di akhirat, Allah dapat dilihat oleh hamba-Nya. Hal ini bertentangan dengan pandangan Az-Zamakhsari, seorang mu'tazili, yang berpendapat bahwa Allah tidak dapat dilihat oleh siapapun, termasuk orang beriman, karena Allah Maha Lembut dan Maha Tinggi, sementara manusia adalah makhluk yang penuh kekurangan. Dalam hal ini Ibn Katsir dan Asy-Syaukani memiliki pandangan yang sama mengenai wacana melihat Allah dalam kitab tafsirnya, *Fath al-Qadîr*.

Sebagai seorang penganut Syiah Zaidiyyah, Asy-Syaukani berargumen bahwa orang-orang yang beriman akan mampu melihat Allah pada hari kiamat. Ia menjelaskan bahwa istilah *al-Abshar* merupakan bentuk jamak dari kata *bashar*, yang merujuk pada indra penglihatan. Ia menegaskan bahwa penolakan Allah terhadap *al-Idrak* (pencapaian) tidak serta merta menafikan keberadaan indra penglihatan. Dengan lebih jelas, ia menyatakan bahwa:

لا تُدْرِكُهُ كُلُّ الْأَبْصَارِ بَلْ بَعْضُهَا، وَهِيَ أَبْصَارُ الْمُؤْمِنِينَ

“setiap penglihatan tidak akan bisa melihat Allah, akan tetapi sebagian yang lainnya bisa yaitu penglihatan orang-orang beriman”<sup>23</sup>

Penjelasan ini menguatkan keyakinan Asy-Syaukani bahwa Allah dapat dilihat di akhirat, berbeda dengan orang-orang kafir yang tidak akan pernah melihat Tuhan mereka karena terhalang oleh amal buruk yang mereka perbuat.

### 1. Dalil-dalil *Ru'yatullah* dalam Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an telah menyebutkan dalil-dalil mengenai *ru'yatullah* dalam beberapa ayat. Namun, jika diperhatikan lebih lanjut, Terdapat sejumlah ayat yang mengindikasikan bahwa manusia tidak mampu melihat Tuhannya,

<sup>23</sup> Muhamamd bin Ali As-Saukani, *Fath Al-Qadîr*, Cet.1 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1414), 2, h. 169.

sementara di sisi lain, terdapat ayat-ayat yang menyatakan hal yang berbeda. Dari penjelasan tersebut, terdapat beragam pendapat di antara kelompok aliran kalam mengenai *ru'yatullah*. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa ayat-ayat yang menunjukkan kemampuan manusia untuk melihat Tuhan dianggap sebagai ayat muhkamat, sedangkan ayat-ayat yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat melihat Tuhan dipandang sebagai ayat mutashabihat.<sup>24</sup>

Dalam proses pencarian ayat-ayat yang terkait dengan *ru'yatullah*, penulis menggunakan kitab *al-mu'jam al-muhfarrās* dengan kata kunci *ru'ya, nadhara, bashara, dan liqo'* yang merupakan persamaan dari kata “melihat” dalam bahasa arab. Beberapa ayat dalam Alquran mengungkapkan bahwa manusia bisa untuk melihat Allah, yang dijelaskan dalam bentuk al-Mulaqāh, yaitu pertemuan dengan-Nya. Untuk itu, penulis akan menguraikan ayat-ayat yang menggambarkan mengenai manusia tidak bisa melihat Tuhan dan bisa melihat Tuhan.

#### a. Dalil Qur'an yang menggambarkan Allah tidak dapat dilihat:

QS Al'a'raf ayat 143 :

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرٰنِي وَلَا كِنَ  
 أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرٰنِي فَلَمَّا بَلَغَ لِمَّةً لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا  
 وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبٰتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ١٤٣

Artinya : Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-

<sup>24</sup> Muhammad Yusuf Musa, *al-Quran dan Filsafat*, terj. M. Thalib, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 1991), 51-52.

*Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”*

Menurut beberapa ahli tafsir, yang terlihat adalah keagungan dan kekuasaan Allah Swt. Di sisi lain, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa yang tampak adalah cahaya-Nya. Namun, tampaknya Allah Swt. tidak dapat disamakan dengan penampakan makhluk. Penampakan Allah haruslah sejalan dengan sifat-sifat-Nya yang melampaui batas pemahaman akal manusia.

QS As syura ayat 51 :

وَمَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا  
فِيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ ٥١

*Artinya :Tidak mungkin bagi seorang manusia untuk diajak berbicara langsung oleh Allah, kecuali dengan (perantara) wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengirim utusan (malaikat) lalu mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.*

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai wahyu yang diberikan oleh Allah kepada para rasul. Bahwa manusia tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan Allah, kecuali melalui wahyu yang diterima atau melalui perantara, seperti yang dialami oleh Nabi Musa di Gunung Tursina. Allah berkuasa untuk mengutus malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu kepada para rasul sesuai dengan kehendak-Nya. Sesungguhnya, Dia adalah Yang Maha Tinggi, Maha Suci dari segala sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya, serta Maha Bijaksana dalam

menempatkan segala sesuatu dengan proporsional sesuai dengan hikmah-Nya.

#### **b. Dalil Al qur'an yang menggambarkan Allah dapat dilihat**

Terdapat beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa manusia dapat melihat Allah, yang dijelaskan dalam bentuk al-Mulaqāh (pertemuan dengan Allah).<sup>25</sup>

Q.S. al-Isrā' ayat 60

وَأَذِّنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي آرَىٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ  
وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحُوفُهُمْ مَا يَرِيْدُهُمْ إِلَّا طُعْيَانًا كَبِيرًا ٦٠

*Artinya : (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepadamu, "Sesungguhnya Tuhanmu (dengan ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi seluruh manusia." Kami tidak menjadikan ru'yah yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk dalam Al-Qur'an. Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.*

Imam Nawawi menyatakan bahwa, pada dasarnya, terdapat argumen yang kuat dari sebagian besar ulama yang mendukung pandangan bahwa Rasulullah saw. benar-benar melihat Tuhannya secara langsung pada malam Isra'.<sup>26</sup> Berdasarkan pendapat Ibnu Abbas dan sejumlah ulama, Nabi Muhammad mengalami penglihatan terhadap Tuhan-Nya selama peristiwa isra' mi'raj. Penglihatan ini diartikan sebagai penglihatan fisik yang diberikan kepada Rasulullah pada malam isra' mi'raj untuk menyaksikan kehadiran Allah. Namun, Aisyah mengingkari pandangan tersebut.<sup>27</sup> Adapun menurut beberapa ahli tafsir

<sup>25</sup> Sayyid Muhammad Husayni Behest, *Selangkah Menuju Allah* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 208.

<sup>26</sup> Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifah-Musyadah-Mukasyafah-Mahabbah* (Surabaya: Nur Ilmu), hlm. 117-118

<sup>27</sup> Sayid sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 509.

lainnya, ru'yah ini terkait dengan Perang Badar. Oleh karena itu, artinya adalah “mimpi yang dilihat oleh Rasulullah sebelum terjadinya Perang Badar”.

QS Al baqarah ayat 46

الَّذِينَ يَطْمَئِنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ٤٦

Artinya : (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan hanya kepada-Nya mereka kembali.

Imam Al-Baghowi dalam kitab *Ma'alimut Tanzil fit Tafsir wat Ta'wil* menjelaskan bahwa mereka yang khusyuk memiliki keyakinan bahwa mereka akan dibangkitkan, dihisab, dan kembali kepada Allah. Mereka meyakini adanya kehidupan setelah kematian, di mana mereka akan dihadapkan di padang mahsyar sebagai jalan untuk kembali kepada Allah swt. Menurut Al-Baghowi, istilah "*yazhunnūna*" mengandung dua makna yang bertentangan, yaitu keraguan dan keyakinan, serta ketakutan dan harapan secara bersamaan. Mereka percaya bahwa mereka akan bertemu dengan Allah di akhirat, yaitu dengan melihat Allah swt.

QS Al an am ayat 154

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ١٥٤

Artinya : Kemudian, Kami telah menganugerahkan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, menjelaskan secara rinci segala sesuatu, serta memberi petunjuk dan rahmat agar mereka beriman kepada pertemuan dengan Tuhannya.

QS Yunus ayat 45

وَيَوْمَ يُخْشِرُهُمْ كَانَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ٤٥

Artinya : (Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (seperti ketika) mereka (sejenak) saling mengenal di antara mereka (setelah dibangkitkan dari alam kubur). Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Jika diamati dengan teliti, terdapat perbedaan antara ayat-ayat yang terkait dengan persoalan *ru'yatullah*. Ada yang menyatakan bahwa manusia tidak bisa melihat Tuhan, namun ada juga yang menyatakan sebaliknya. Dengan demikian, sangat penting untuk diingat bahwa tidak ada pertentangan yang sesungguhnya antara ayat-ayat Alqur'an. Jika muncul perbedaan dalam interpretasi, para cendekiawan Islam harus mampu menafsirkan dan memahami ayat-ayat Alqur'an yang tampak bertentangan dengan cara yang benar.

### c. Dalil hadits tentang *Ru'yatullah*

**Pertama** ; Hadis yang menyatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو  
 بْنِ عَطَاءٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
 إِنَّ الْمَيِّتَ يَصِيرُ إِلَى الْقَبْرِ فَيُجْلَسُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فِي قَبْرِهِ غَيْرَ فَرْعٍ وَلَا مَشْعُوفٍ  
 ثُمَّ يُقَالُ لَهُ فِيمَ كُنْتَ فَيَقُولُ كُنْتُ فِي الْإِسْلَامِ فَيُقَالُ لَهُ مَا هَذَا الرَّجُلُ فَيَقُولُ  
 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَصَدَّقْنَا  
 فَيُقَالُ لَهُ هَلْ رَأَيْتَ اللَّهَ فَيَقُولُ مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَرَى اللَّهَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Syababah dari Ibnu Abu Dzi'b dari Muhammad bin 'Amru bin Al 'Atha` dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Sesungguhnya (ketika) mayit masuk ke dalam kuburnya, maka seorang yang shalih akan di di dudukkan dalam kuburnya tanpa rasa takut dan rasa kekhawatiran. Lalu akan di katakan kepadanya: "Bagaimana keadaan akhir hayatmu?" maka ia akan menjawab: "Aku dalam keadaan Islam (berserah diri)."

kemudian ditanyakan lagi: "siapakah lelaki ini?" ia akan menjawab: "Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia telah datang kepada kami dengan membawa keterangan-keterangan dari sisi Allah, lalu kami membenarkannya." di tanyakan lagi kepadanya: "Apakah kamu melihat Allah?" Ia menjawab: "Tidak layak bagi seseorang untuk melihat Allah."<sup>28</sup>

**Kedua** ; hadis hadis yang menyatakan bahwa Allah bisa dilihat :

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُرْحَبِيلٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَرَى رَبَّنَا عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ هَلْ تَرَوْنَ الشَّمْسَ بِنِصْفِ النَّهَارِ لَيْسَ فِي السَّمَاءِ سَحَابَةٌ قَالُوا نَعَمْ قَالَ هَلْ تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ فِي السَّمَاءِ سَحَابَةٌ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرَوُنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَيْهِ كَمَا لَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَيْهِمَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata: telah menceritakan kepada kami Mush'ab bin Muhammad bin Syurahbil dari Abu Shalih As Samman dari Abu Hurairah berkata: Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami dapat melihat Rabb kami 'azza wajalla pada hari kiamat?" beliau bersabda: "Apakah kalian dapat melihat matahari pada pertengahan siang yang tidak terdapat awan padanya?" para sahabat berkata: "Ya, " beliau bersabda: "Apakah kalian dapat melihat rembulan pada malam purnama yang tidak terdapat awan?" para sahabat berkata: "Ya, " beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku ada dalam tangan-Nya, sungguh kalian benar-benar akan melihat Allah 'azza wajalla dan kalian tidak akan kesulitan dalam melihatnya sebagaimana kalian tidak kesulitan ketika melihat matahari dan bulan."<sup>29</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا أَنَّ النَّاسَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تُمَارُونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَهَلْ تُمَارُونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ قَالُوا لَا قَالَ فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ

<sup>28</sup> H.R Abu hurairah, Sunan ibnu majjah, 4258

<sup>29</sup> H.R Abu hurairah, musnad ahmad, 8697



*Artinya :Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman Al Hakam bin Nafi' dari Syu'aib bin Abu Hamzah dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dan 'Atha` bin Yazid Al Laitsi bahwa Abu Hurairah telah mengabarkan kepada mereka berdua bahwa orang-orang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; Apakah kami akan melihat Rabb kami pada hari kiamat? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun menjawab: "Apakah kalian berselisih pendapat dan ragu dapat melihat bulan di saat malam purnama, ketika langit bersih tanpa awan?" Mereka menjawab; Tidak, wahai Rasulullah. Beliau bertanya: "Apakah kalian berselisih pendapat dan ragu dapat melihat matahari pada saat langit tanpa awan?" mereka menjawab; Tidak, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Allah (pada hari kiamat nanti) seperti itu."<sup>30</sup>*

## **B. Sejarah Lahirnya Ahlussunnah Wal Jama'ah**

Ahlussunnah Wal Jama'ah, dari segi etimologi, terdiri dari tiga kata yaitu ahlun, sunnah, dan jamaah. Ahlun berarti keluarga, kelompok, atau pengikut. Sunnah mengacu pada ucapan, pemikiran, dan perilaku Nabi Muhammad SAW, sedangkan jamaah merujuk pada sekelompok individu yang memiliki tujuan yang sama.<sup>31</sup> Ahlussunnah merujuk kepada individu-individu yang mengikuti sunnah dan memegang teguh ajaran tersebut dalam segala hal, termasuk dalam perkataan, pemikiran, dan tindakan yang merujuk pada teladan yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, serta mereka yang mengikuti jejak mereka hingga hari Kiamat.

Dalam konteks ahlussunnah Wal Jamaah, istilah ini merujuk kepada kelompok umat Islam yang mengikuti ajaran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi dalam hal Tauhid, serta mengadopsi mazhab empat imam (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) dalam bidang fikih. Selain itu, mereka juga mengacu pada pemikiran Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi

<sup>30</sup> H.R Abu Hurairah, *Sunan Darimi*, 2681

<sup>31</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal.5

dalam aspek tasawuf.<sup>32</sup> Seseorang dapat dikatakan mengikuti al-Sunah jika ia melaksanakan praktik yang sejalan dengan tindakan Nabi SAW, berdasarkan bukti syar'i yang terdapat dalam al-Qur'an, hadits Nabi SAW, atau hasil ijtihad dari para sahabat.

Muhammad Khalifah Al Tamimy menjelaskan pendapatnya tentang Ahlusunnaah wal jam'ah sebagai berikut : “Pengertian tentang Ahlusunnaah wal jam'ah: Dalam beberapa kesempatan, para ulama sering kali menggunakan istilah tersebut sebagai alternatif untuk menyebut Salaf. Dengan demikian, Ahlusunnaah wal jam'ah mencakup para sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in, serta siapa saja yang mengikuti ajaran para imam yang memberikan petunjuk, termasuk orang-orang yang mengikuti mereka dari seluruh umat. Kelompok yang tidak sejalan dengan pemahaman ini dianggap sebagai Ahlul bid'ah dan mereka yang mengikuti keinginan nafsu.<sup>33</sup>

## 1. Tokoh Ahlussunnah Wal Jama'ah

### Abu Hasan Al Asy'ari

Al-Asy'ari memiliki nama lengkap Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il ibn Abu Basyar Ishaq ibn Salim ibn Isma'il ibn Abdillah ibn Musa ibn Bilal ibn Abi Burdah 'Amir ibn Abu Musa al-Asy'ari. Ia dilahirkan di Basrah pada tahun 260 H/875 M. Setelah melewati usia 40 tahun, ia berpindah ke Baghdad dan menghembuskan nafas terakhirnya di kota tersebut pada tahun 324 H/935 M.<sup>34</sup> Abu al-Hasan al-Asy'ari memulai pendidikannya dengan

<sup>32</sup> Munawir, Kajian Hadits Dua Mazhab..., hlm. 1

<sup>33</sup> Muhammad Khalifah al-Tamimy, *Mu'taqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Tawhid al-Asma' wa al-Sifat* (Riyad: Maktabah Adlwa' al-Salaf, 1999), 53-54. Lihat juga Ibn Kathir, Tafsir al Qur'an al-Azim, Vol. 2, 92

<sup>34</sup> Abū Hasan al-Asy'ari Ihsan al-As'ari, *Alibanah Buku Putih Imam Al-Asy'ari* (Solo: At-Tibyan, tth.), h. 18

membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an di bawah bimbingan orang tuanya, yang sayangnya meninggal dunia saat ia masih belia. Setelah itu, ia melanjutkan studi kepada para ulama dalam bidang Hadis, Fiqh, Tafsir, dan bahasa, di antaranya kepada al-Saji, Abu Khali'fah al-Jumhi, Sahal Ibn Nuh, Muhammad Ibn Ya'kub, 'Abd al-Rahman Ibn Khalf, dan lainnya.<sup>35</sup>

Al-Asy'ari mempelajari ilmu kalam di bawah bimbingan seorang tokoh Mu'tazilah, Abu 'Ali al-Jubbai. Ibn 'Asakir mencatat bahwa al-Asy'ari menghabiskan waktu selama 40 tahun belajar dan berinteraksi dengan gurunya tersebut, sehingga ia dapat dianggap sebagai bagian dari aliran Mu'tazilah. Berkat kecerdasan dan keahliannya, al-Asy'ari sering kali mewakili gurunya dalam berbagai diskusi. Namun, seiring berjalannya waktu, al-Asy'ari mulai menjauh dari pemikiran Mu'tazilah dan beralih kepada pandangan para fuqaha' dan ahli hadis.<sup>36</sup>

Salah satu faktor yang mendorong al-Asy'ari untuk meninggalkan Mu'tazilah dan merefleksikan kembali alasan-alasan yang mereka ajukan, sehingga ia dapat menunjukkan kesalahan mereka, adalah sebuah mimpi yang dialaminya. Dalam mimpinya, ia bertemu dengan Rasulullah pada malam awal kesepuluh bulan Ramadhan, yang juga terjadi pada pertengahan bulan dan malam terakhirnya. Dalam pertemuan tersebut, Rasulullah berpesan kepadanya, “Hai 'Ali, dukunglah sunnah yang berasal dariku, karena itulah kebenaran yang hakiki”.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Abū al-Hāsan al-Asy'arī. (Fauqiyah Husein Mahmud, Ed) *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*. (Mesir, 1977), h. 9

<sup>36</sup> Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 41.

<sup>37</sup> Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Usul ad-Diyānah* (Beirut. Dar al-Kutu b al-Ilmiyah, t.th), h. 3

Menurut Al-Asy'ari, pendekatan rasional yang dianut oleh Mu'tazilah dapat berisiko membawa Islam menuju kehancuran, sedangkan pendekatan tekstual yang dipegang oleh muhaddisin dan koleganya dapat menyebabkan kemunduran dalam Islam. Hal ini berimplikasi pada terjadinya perpecahan di antara umat Islam. Oleh karena itu, demi kepentingan Islam dan persatuan umat, sangat penting bagi kedua belah pihak untuk mencari solusi dan mencapai kesepakatan dalam suatu mazhab baru yang moderat, yang dapat menyatukan hati dan mengembalikan kesatuan umat, dengan menghargai kedua sumber aqidah, yaitu nas dan akal secara bersamaan.<sup>38</sup>

#### **Abu al-Manşūr al-Māturīdī**

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Maḥmūd Abu Manşūr al Māturīdī terkenal dengan panggilan al-Māturīdī. Nama al-Maturidi berasal dari daerah tempat kelahirannya, yang dikenal dengan Maturidi atau Maturiti di kota Samarqandi. Murid-muridnya memberinya beberapa julukan sebagai tanda penghormatan; *'ālam al-hudā, imām al-hudā, dan imām al-mutakallimīn*. Gelar-gelar tersebut mencerminkan tingkat keilmuannya yang sangat tinggi, serta ketekunan dalam membela dan mempertahankan al-Sunnah dan akidah Islam.<sup>39</sup>

Demikian pula, Sejarah tidak memberikan catatan yang jelas mengenai tanggal kelahiran Al-Maturidi, namun DR. Ayub Ali memperkirakan bahwa ia lahir sekitar tahun 238 H atau 852 M. Perkiraan ini didasarkan pada fakta bahwa salah satu gurunya, Muhammad bin

<sup>38</sup> Hamzah Harun, *Trend moderasi Asy'ariyah di Bidang ketuhanan*, h. 35-36.

<sup>39</sup> Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam...*, 256.

Muqalil Al-Razi, meninggal pada tahun 248 H atau 862 M. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Al-Maturidi hidup pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mutawakil, yang berkuasa antara tahun 232 hingga 247 H atau 847 hingga 916 M. Meskipun estimasi yang diajukan oleh Ayub Ali berlandaskan pada analisis historis, tahun kelahiran Al-Maturidi yang tepat masih memerlukan kajian lebih lanjut. Yang pasti, ia lahir sekitar pertengahan abad ketiga hijriyah dan meninggal dunia pada tahun 333 H, yang bertepatan dengan tahun 944 M di Samarqand.

Meskipun para sejarawan menghadapi tantangan dalam memperoleh informasi yang akurat mengenai kedua orang tua dan keluarganya, beberapa penulis Al-Maturidi berpendapat bahwa ia berasal dari keturunan Abu Ayub Khalid bin Zaid bin Kalibi Al-Anshari, yang dikenal sebagai salah satu sahabat Nabi SAW yang pernah tinggal di kediamannya.

## **2. Tokoh Mufassir Ahlussunnah Wal Jamaah**

Hasil penelitian yang dilakukan melalui berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa penulis belum menemukan secara khusus, ringkas, dan dalam jumlah yang signifikan para ulama tafsir yang tergolong dalam aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Dengan demikian, tulisan ini akan membahas hanya beberapa mufassir yang relevan, yaitu:

- 1) Abu Mansur Muhammad bin Mahmud al-Maturidi dilahirkan pada tahun 248 H dan wafat pada tahun 333 H, dikenal dengan karyanya dalam bidang tafsir yaitu Ta'wil Ahl al-Sunnah atau Ta'wilat al-Qur'an..<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid., 223

- 2) Abu 'Abdullah Muhammad bin al-Husayn al-Tabrastani al-Razi, yang lebih dikenal dengan nama Fakhr al-Din al-Razi, lahir dan meninggal pada tahun 543 H dan 606 H. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Mafatih al-Ghayb*.<sup>41</sup>
- 3) Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansary al-Qurtubi lahir pada tahun 580 H dan meninggal pada tahun 671 H. Karyanya adalah *al-Jami 'li Ahkam al-Qur'an*.<sup>42</sup>
- 4) Nasir al-Din Abu Sa'id 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Baydawi al-Shirazi, meninggal antara tahun 685 H dan 691 H, terkenal dengan tafsirnya *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* yang dikenal dengan *Tafsir al-Baydawi*.<sup>43</sup>
- 5) Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi al-Gharnati, dilahirkan pada tahun 654 H dan meninggal dunia pada tahun 745 H, karyanya yang terkenal adalah *al-Bahr al-Muhit*.<sup>44</sup>
- 6) Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail bin Kathir al-Qurshi al-Basri al-Dimashqi, dilahirkan pada tahun 701 H dan meninggal dunia pada tahun 774 H, karyanya adalah *Tafsir al-Quran al-Azim* atau *Tafsir Ibnu Kathir*.<sup>45</sup>

### C. Sejarah Lahirnya Mu'tazilah

Istilah Mu'tazilah telah ada sejak seratus tahun sebelum kemunculan aliran Mu'tazilah yang dipimpin oleh Washil bin Athan. Pada masa itu, Mu'tazilah digunakan untuk menyebut kelompok yang tidak tertarik dalam

---

<sup>41</sup> Ibid., 650

<sup>42</sup> Ibid., 408

<sup>43</sup> Ibid., 158

<sup>44</sup> Ibid., 247.

<sup>45</sup> Ibid., 303

urusan politik, namun lebih fokus pada dakwah dan ibadah.<sup>46</sup> Secara spesifik, istilah Mu'tazilah merujuk kepada individu yang menolak untuk berpartisipasi dalam pertempuran, seperti Perang Jamal antara Ali bin Abi Thalib dan pasukan Siti Aisyah, serta Perang Siffin antara Ali bin Abi Thalib dan kekuatan Mu'awiyah. Kedua pertempuran tersebut dipicu oleh motif politik.<sup>47</sup>

Mu'tazilah pertama kali muncul sebagai respons terhadap isu-isu politik, sedangkan Mu'tazilah kedua muncul seratus tahun setelahnya sebagai akibat dari isu-isu agama. Aliran pemikiran ini kemudian berkembang menjadi salah satu cabang dalam disiplin Kalam. Identitas pemberi nama Mu'tazilah masih menjadi perdebatan; beberapa sejarawan berpendapat bahwa nama tersebut berasal dari pihak luar, sementara yang lain meyakini bahwa nama itu diciptakan oleh para pengikut Mu'tazilah sendiri.

Sebagian kalangan berpendapat bahwa nama Mu'tazilah bukanlah istilah yang diberikan oleh Washil, melainkan berasal dari sumber eksternal. Argumen ini sering kali didasarkan pada momen ketika Washil keluar dari pengajian Hasan al-Bashri, di mana Hasan al-Bashri menyatakan "Itazala 'Anna". Dari pernyataan tersebut, istilah Mu'tazilah kemudian digunakan untuk merujuk kepada Washil dan pengikutnya.<sup>48</sup> Tasy Kubra Zadah mengisahkan bahwa pada suatu hari, Qatadah ibn Da'amah as Sadusy (w.117/118 H) memasuki masjid di Bashrah dan bergabung dengan majelis yang dipimpin oleh Amr ibn Ubaid, yang ia anggap sebagai majelis Hasan al-Bashri. Namun, setelah menyadari bahwa kelompok tersebut bukanlah kelompok Hasan al-

<sup>46</sup> Ahmad Amin, *Zhuhr al-Islam IV*, (Cairo Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1975),h.7.

<sup>47</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Araby, 1969),h.290

<sup>48</sup> Hatta, Mawardy. "Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam." *Ilmu Ushuluddin* 1 (2013).

Bashri, ia segera meninggalkan tempat itu sambil menyatakan, "mereka adalah kaum Mu'tazilah." Sejak peristiwa tersebut, menurut Tasy Kubra Zadah, kelompok itu dikenal dengan sebutan kaum Mu'tazilah.<sup>49</sup>

Pada awalnya, Mu'tazilah hanya diikuti oleh masyarakat umum. Namun, aliran teologi yang bersifat rasional dan liberal ini kemudian menarik minat kalangan intelektual serta pihak-pihak di lingkungan pemerintahan kerajaan Abbasiyah. Sebagai hasilnya, khalifah Al-Makmun (813-833 M), yang merupakan putra Harun al-Rasyid (766-809 M), pada tahun 827 M menetapkan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara.<sup>50</sup> Mulai saat itu, aliran Mu'tazilah diresmikan sebagai satu-satunya aliran teologi yang diakui oleh umat Islam di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Dengan adanya pengakuan resmi dari pemerintah, aliran ini secara otomatis mendapatkan dukungan dan perlindungan dari penguasa pada masa itu. Sejak saat itu, aliran tersebut dengan bebas dan berani menyebarkan pandangannya kepada masyarakat umum. Penyebaran tersebut dilakukan mulai dari pendekatan yang lembut hingga tindakan paksaan dan kekerasan. Puncak dari kekerasan dan paksaan tersebut terkait dengan pandangan "Al-Quran makhluk". Hal ini menyebabkan terjadinya peristiwa al-Mihnah, di mana para ulama ahli Hadits dan ahli fikih diperiksa oleh Khalifah Al-Makmun dari Dinasti Abbasiyah.

### **1. Teologi Mu'tazilah**

Dalam konteks sejarah pemikiran Islam, Mu'tazilah diakui sebagai kelompok yang mengangkat isu-isu teologis dengan kedalaman dan sifat

---

<sup>49</sup> Amin, Fajr al-Islam, h. 42.

<sup>50</sup> Ahmad Amin, Dhuha al-Islam, h. 8.



filosofis yang lebih dibandingkan dengan aliran teologi lainnya. Pengaruh filsafat dan logika sangat kuat dalam pemikiran mereka, sehingga dalam menyelesaikan permasalahan teologis, mereka lebih mengandalkan akal budi. Akibatnya, teologi yang mereka kembangkan memiliki kecenderungan yang lebih rasional dan liberal, sehingga sering disebut sebagai "kaum rasionalis dalam Islam".<sup>51</sup>

Abu Zahrah menyatakan bahwa aliran Mu'tazilah mengandalkan premis-premis logika dalam menentukan akidah mereka, kecuali pada aspek-aspek yang berada di luar jangkauan akal. Mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dan kekuatan akal. Setiap permasalahan yang timbul mereka hadapi dengan pendekatan rasional. Segala sesuatu yang dapat diterima oleh akal akan mereka akui, sedangkan yang tidak dapat diterima oleh akal akan mereka tolak.<sup>52</sup> Mu'tazilah sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani dan logika dalam merumuskan dasar-dasar keyakinan mereka. Hal ini disebabkan oleh dua faktor:

- a. Mereka menemukan kesesuaian dengan kecenderungan pikiran mereka di dalam filsafat Yunani. Hal ini kemudian dijadikan sebagai metode berpikir yang meningkatkan kelancaran dan kekuatan dalam berargumen..
- b. Ketika para filsuf dan pihak-pihak lain berupaya untuk menggoyahkan fondasi ajaran Islam melalui argumen-argumen logis, Mu'tazilah secara tegas menolak upaya tersebut dengan menerapkan metode diskusi dan debat yang intens.

---

<sup>51</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 38.

<sup>52</sup> Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah* (Cairo Mesir: Dar al-Fikr al-Araby, t.th), h. 144.

Kaum Mu'tazilah secara intensif mempelajari filsafat sebagai alat untuk merespons tantangan yang diajukan oleh para filosof dan kelompok lainnya. Dengan demikian, mereka dapat dianggap sebagai filosof dalam tradisi Islam.<sup>53</sup> Dalam proses penemuan keyakinan akidah, Mu'tazilah menerapkan pendekatan logika yang murni, sambil berupaya untuk tetap berpegang pada teks-teks al-Quran. Ketika terdapat konflik antara keyakinan mereka dan ayat-ayat al-Quran yang dibaca, mereka akan menafsirkan ayat tersebut agar sejalan dengan keyakinan mereka, tanpa mengabaikan makna hakiki dari al-Quran.<sup>54</sup>

## 2. Para Muffasir Penganut Aliran Mu'tazilah

Abu Bakar Ahmad bin 'Ali al-Razi al-Jassas dengan karyanya *Ahkam al-Qur'an*, lahir di Baghdad pada tahun 305 H dan meninggal pada tahun 370 H.<sup>55</sup> Abu al-Hasan 'Abd al-Jabar bin Ahmad bin al-Khalil al-Hamdani al-Asadi Abadi al-Mu'tazili, penulis kitab tafsir *Tanzi'h al-Qur'an 'An al-Mata'in*, lahir di Dawa'hi, sebuah kota di Hamdan pada tahun 359 H dan meninggal dunia pada tahun 415 H.<sup>56</sup> Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Basri al-Shafi'i, lahir di Basrah pada tahun 364 H dan meninggal dunia 450 H, dikenal dengan kitab tafsirnya *al-Nakt wa al-'Uyun* yang terkenal dengan *Tafsir al-Mawardi*.<sup>57</sup> Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad bin Ahmad al-Zamakhshary lahir di

<sup>53</sup> Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*, h. 145.

<sup>54</sup> *Ibid*, 38.

<sup>55</sup> Muhammad 'Ali Āyāzī, *al-Muffasirū n Hayātuhum wa Manhajuhum* (t.t: Muassah al-Ṭabā'ah wa al-Nashr, 1373 H), 109-110

<sup>56</sup> *Ibid.*, 378. Lihat juga Muhammad Husayin al-Dhahaby, *al-Tafsīr wa al-Muffasirūn*, Vol. 1 (alQāhirah: Maktabah Wahbah, t.th), 278.

<sup>57</sup> 'Ali Āyāzī, *al-Muffasirūn...*, 723.

Zamakhshar pada tahun 467 H dan meninggal dunia pada tahun 538 H. Karyanya yang terkenal adalah Tafsir al-Kashaf..<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Ibid., 573-574. Lihat juga al-Dhahaby, *al-Tafsīr wa al-Muffasirūn*, Vol. 1, 304